

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian penerapan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) pada kelas XI Teknik pemesinan 1 di SMK Swasta PAB 1 Helvetia, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada siklus I, hasil pretest menunjukkan bahwa hanya 5 siswa (17%) yang mencapai ketuntasan belajar, sementara 25 siswa (83%) belum tuntas. Setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan model PBL, hasil posttest meningkat menjadi 15 siswa (50%) yang tuntas dan 15 siswa (50%) belum tuntas. Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 64,96 dengan ketuntasan klasikal 50%. Dari hasil observasi, tingkat keaktifan siswa mencapai 74,93% yang berarti masih sedikit di bawah indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Dengan demikian, meskipun terdapat peningkatan, hasil pada siklus I belum memenuhi kriteria ketuntasan yang diharapkan.

2. Pada siklus II, hasil pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hasil posttest menunjukkan bahwa sebanyak 26 siswa (87%) mencapai ketuntasan belajar, sedangkan hanya 4 siswa (13%) yang belum tuntas. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 81,36, yang berarti telah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan. Selain itu, hasil observasi keaktifan siswa juga meningkat menjadi 81,67%, yang melampaui indikator keberhasilan. Hal ini

membuktikan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan keaktifan siswa sekaligus prestasi belajar mereka.

3. Berdasarkan hasil penelitian dari siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) pada mata pelajaran Elemen Teknik Pemesinan Bubut mampu meningkatkan prestasi belajar siswa serta keaktifan mereka dalam proses pembelajaran. Peningkatan yang signifikan terlihat baik pada aspek kognitif yang tercermin dari nilai rata-rata dan persentase ketuntasan, maupun pada aspek afektif dan psikomotor yang tercermin dari keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, model pembelajaran PBL layak untuk diterapkan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran praktik pada mata pelajaran Teknik Pemesinan Bubut.

4. Selain peningkatan pada aspek hasil belajar, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat serta meningkatkan kerja sama antar siswa dalam kelompok. Proses diskusi yang terjadi selama pembelajaran memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk aktif berpartisipasi, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pencarian solusi.

5. Model PBL juga terbukti efektif dalam melatih siswa berpikir kritis dan sistematis dalam menghadapi permasalahan nyata yang berkaitan dengan praktik pembubutan. Melalui tahapan penyelidikan, analisis, hingga presentasi hasil, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Hal ini mendukung tujuan

pembelajaran vokasional di SMK, yaitu mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan dunia industri dengan keterampilan problem solving.

Dari segi motivasi, penerapan PBL mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan. Siswa merasa lebih tertantang dan termotivasi untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan, sehingga semangat belajar meningkat dibandingkan dengan metode konvensional. Dengan demikian, model PBL tidak hanya meningkatkan prestasi belajar, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap sikap dan motivasi belajar siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat dijadikan sebagai salah satu inovasi pembelajaran yang tepat pada mata pelajaran praktik Teknik Pemesinan Bubut. Keberhasilan penerapan model ini pada kelas XI Teknik Pemesinan di SMK Swasta PAB 1 Helvetia diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan bagi guru lain dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif, efektif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) pada mata pelajaran Elemen Teknik Pemesinan Bubut kelas XI Teknik Pemesinan SMK Swasta PAB 1 Helvetia, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru, diharapkan dapat menjadikan model Problem Based Learning sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan secara

berkelanjutan. Hal ini karena PBL terbukti mampu meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

2. Bagi Siswa, diharapkan dapat lebih aktif dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran dengan model PBL. Keterlibatan aktif dalam diskusi, kerja kelompok, serta pemecahan masalah akan membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kerja sama yang bermanfaat dalam dunia kerja.

3. Bagi Sekolah, disarankan untuk mendukung penerapan model pembelajaran inovatif seperti PBL dengan cara menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai, baik dari segi sarana prasarana maupun sumber belajar, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk mengembangkan model pembelajaran lain yang relevan. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat memperluas lingkup materi atau menerapkan PBL pada kompetensi keahlian lain untuk melihat efektivitasnya dalam konteks berbeda.

Dengan adanya saran ini, diharapkan penerapan model Problem Based Learning dapat lebih dikembangkan dan diterapkan secara optimal dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan, khususnya pada bidang teknik pemesinan.